

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### A. Industrialisasi, Tenaga Kerja dan Klasifikasi Industri

##### 1. Industrialisasi Di Indonesia

Industrialisasi di Indonesia sejak pelita I hingga saat ini telah mencapai hasil yang diharapkan, setidaknya industrialisasi telah mengakibatkan transformasi di Indonesia. Pola pertumbuhan ekonomi secara sektoral di Indonesia agaknya sejalan dengan proses transformasi struktural yang terjadi diberbagai negara, dimana terjadi penurunan kontribusi pertanian (sering disebut sektor primer), sementara kontribusi sekunder dan tersier cenderung meningkat (*Kuncoro, Adjie, 1997*).

Industrialisasi di Indonesia diarahkan pada pengembangan industri sedang dan industri kecil yang sifatnya padat karya, yang akhirnya diharapkan dapat menjadi landasan bagi industri besar dan menengah. Di samping itu, penambahan industri besar dan menengah diharapkan dapat merangsang pertumbuhan, dan dapat saling mengisi dengan industri kecil.

Pembangunan industri merupakan bagian usaha jangka panjang untuk merombak struktur ekonomi yang terlalu berat sebelah pada produksi barang mentah dan hasil-hasil pertanian kearah struktur ekonomi yang lebih seimbang dan serasi.

Pembangunan industri di Indonesia yang berkembang pada pelita II yang mengutamakan industri mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi, yang telah dilaksanakan dengan berbagai kesuksesan pada pelita III, melangkah pada pelita IV yang menitik beratkan pada sektor pertanian dengan peningkatan industri yang dapat menghasilkan mesin, industri sendiri, baik industri berat maupun industri ringan yang akan dikembangkan pada pelita selanjutnya.

Dengan demikian sebagian besar kebutuhan dalam negeri akan dapat dipenuhi dari hasil industri dalam negeri dan landasan ekspor kita makin kuat yang bergeser pada ekspor bahan mentah keekspor barang setengah jadi atau barang jadi, serta kebutuhan akan mesin impor dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

Ada berbagai sasaran dalam mencapai pembangunan industri; ialah kesempatan perluasan kerja, kesempatan berusaha, memproduksi barang-barang kebutuhan rakyat banyak, ekspor, serta untuk menunjang pembangunan lainnya.

Sejak abad-20 pemerintah mempunyai rencana untuk membangun industrialisasi secara besar-besaran di Indonesia sebagai salah satu usaha untuk menjamin kehidupan penduduk yang amat cepat pertumbuhannya.

Dengan pecahnya perang dunia I dan sukarnya impor kebutuhan barang dari luar negeri mendorong pemerintah untuk membangun industri di dalam negeri. Pembangunan disektor industri telah dapat memberikan sumbangan yang cukup besar bagi pemenuhan kebutuhan banyak di dalam negeri dan

dari waktu ke waktu terus meningkat, terutama kebutuhan sandang, pangan dan industri yang hasilnya dapat meminjam pembangunan disektor pertanian.

Pembangunan industri dengan landasan struktural yang kuat vertikal dan horizontal mempunyai implikasi yang penting, diantaranya bahwa kekuatan industri itu berdasarkan pada bahan mentah dan energi yang bersumber dari sumber daya alam sendiri.

Pembangunan industri juga diarahkan pada pengembangan industri kecil dan sedang yang sifatnya padat karya demi terciptanya kesempatan kerja serta terciptanya suatu landasan pembangunan sektor industri yang lebih luas lagi bagi pertumbuhan selanjutnya. Di samping itu perlu diusahakan agar perkembangan industri besar dan menengah hendaknya dapat merangsang pertumbuhan industri kecil dan saling mengisi.

Dalam melaksanakan pembangunan industri perlu ditingkatkan langkah-langkah untuk mengembangkan usaha swasta nasional. Untuk itu pemerintah perlu lebih memberikan perhatian kepada pembangunan prasarana dan penciptaan iklim sehat yang menunjang pertumbuhan industri itu dalam hubungan ini perlu diusahakan pengembangan pendidikan, keterampilan guna meningkatkan produktivitas tenaga kerja serta pengembangan kecakapan manajemen, para pengusaha nasional terutama pengusaha kecil.

Industrialisasi di Indonesia mempunyai peranan dalam pembangunan di Indonesia, terbukti dengan tiap-tiap repelita peran industrialisasi

menduduki porsi yang terpenting, dimulai dari pelita III sampai dengan pelita VI, fokus utama berkisar pada industri kecil, industri menengah, dan industri besar.

Industrialisasi merupakan motor penggerak roda pembangunan disegala bidang serta merupakan urat nadi pembangunan, dengan adanya industrialisasi disemua sektor merupakan keuntungan bagi masyarakat khususnya dan negara umumnya. Meskipun belum bisa terwujud, yang artinya hanya sebagian yang menikmatinya (*Sastraatmatdja, 1986*).

Perubahan struktur perekonomian Indonesia dari yang berbasis pada sektor primer menjadi yang berbasis pada sektor sekunder dan tersier ditandai oleh perubahan peran sektor industri (20,96%) yang melampaui sektor pertanian (19,66%) dalam Produk Domestik Bruto tahun 1991. meningkatnya peran sektor industri juga diikuti dengan semakin berkembangnya sektor konstruksi, perdagangan dan jasa-jasa serta semakin menurunnya peran sektor pertanian dari tahun ke tahun.

Adanya krisis ekonomi yang diawali dengan krisis moneter pada pertengahan tahun 1997 telah menyebabkan terpuruknya sektor industri yang membawa dampak negatif terhadap perkembangan sektor ekonomi yang lain. Perkembangan sektor industri dilihat dari sisi jumlah usaha dan pekerja dari tahun ke tahun setelah krisis menunjukkan trend yang menaik. Walaupun begitu kenaikannya belum bisa melebihi jumlah usaha dan pekerja pada kondisi sebelum krisis tahun 1996 (*Profil industri kecil dan kerajinan rumahtangga, BPS, 2002*).

## 2. Tenaga Kerja dan Industri di Indonesia

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang cukup penting didalam usaha industri, tanpa tenaga kerja mustahil proses produksi dan aktivitas kegiatan lainnya yang terkait dapat berjalan dengan baik.

Dalam proses industri pasti memerlukan tenaga kerja, di Indonesia hampir 60% dari seluruh penduduk di Indonesia adalah angkatan kerja yang potensial (*Sastraatmadja, 1986*).

Dalam masa pembangunan angkatan kerja merupakan modal dasar bagi kelancaran pembangunan itu sendiri dan mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian bangsa. Hanya saja masalahnya adalah belum mempunyai, baik pemerintah maupun pihak swasta untuk menciptakan lapangan kerja yang bisa menyerap seluruh angkatan kerja potensial yang ada. Sehingga timbul masalah pengangguran pada semua tingkat pendidikan yang disandang tenaga kerja. Begitu pula dengan masalah under-employment dimana banyak perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja wanita dan anak-anak dengan tingkat upah yang rendah.

Apabila kita berbicara mengenai tenaga kerja, maka sudah tentu akan membicarakan perkembangan penduduk. Sudah diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk terjadi sangat cepat, untuk itu dibutuhkan lapangan usaha untuk menampung jumlah tenaga kerja.

Di dalam negara yang sedang berkembang, khususnya Indonesia perhatian tenaga kerja tidak secepat pertumbuhan perekonomian, karena penambahan penduduk yang tidak sesuai dengan pertumbuhan industri itu

sendiri. Keterlambatan permintaan akan tenaga kerja ini disebabkan karena proyek pembangunan, terutama disektor industri yang bersifat padat modal kurang untuk menyerap tenaga kerja. Pada masa sekarang ini dengan adanya industri yang menyerap banyak tenaga kerja, maka masalah pengangguran bagi penduduk pada umumnya dan bagi masyarakat pada khususnya dapat dikurangi dan meningkatkan taraf kehidupan bangsa Indonesia.

Salah satu masalah yang menonjol di Indonesia adalah berkaitan dengan produktivitas produksi faktor tenaga kerja. Dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya, tingkat pertumbuhan produktivitas tenaga kerja Indonesia sampai tahun 1990 masih tertinggal. Secara umum kenaikan produktivitas tenaga kerja merupakan sesuatu yang sangat diinginkan. Namun lebih dari itu, yang sebenarnya sangat didambakan adalah kenaikan produktivitas total, yakni kenaikan hasil atau output per unit dari seluruh sumber daya. Tingkat produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui berbagai mekanisme, beberapa diantaranya bersifat positif, namun ada pula sebagian diantaranya yang bersifat negatif.

Peningkatan pendidikan, pelatihan serta penerapan manajemen yang lebih baik semuanya merupakan mekanisme yang positif bagi peningkatan produktivitas. Akan tetapi, kenaikan tingkat produktivitas yang bersumber akibat penggunaan lebih banyak modal dalam proses produksi atau sehubungan dengan adanya impor mesin-mesin dan peralatan serba canggih yang cenderung mengurangi pemakaian tenaga kerja (yaitu faktor mesin,

tekstil otomatis, alat-alat berat dan alat-alat pembangkit energi) tidak selamanya bisa dikatakan positif karena hal tersebut jelas akan dapat merugikan kepentingan negara-negara yang penduduk atau pencari kerjanya sangat banyak.

### 3. Klasifikasi Industri

Di Indonesia industri digolongkan berdasarkan kelompok komoditas, skala usaha, dan berdasarkan hubungan arus produknya. Penggolongan yang paling universal adalah berdasarkan buku internasional klasifikasi industri (*International Classification Of Industrial Classification, ISIC*). Penggolongan menurut ISIC didasarkan atas pendekatan kelompok komoditas, yang secara garis besar dibedakan menjadi 9 golongan industri, yaitu: industri makanan, minuman, dan tembakau (ISIC 31); Industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit (ISIC 32); Industri kayu dan barang-barang dari kayu termasuk perabot (ISIC 33); Industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan dan penerbitan (ISIC 34); Industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia, minyak bumi, batubara, karet dan plastik, (ISIC 35); Industri barang galian bukan logam, kecuali minyak bumi, dan batubara (ISIC 36); Industri logam dasar (ISIC 37); Industri barang dari logam, mesin dan peralatan (ISIC 38); dan Industri pengolahan lainnya (ISIC 39). Penggolongan ini terinci lebih lanjut sampai dengan kode atau sandi enam digit. Daftar tiga digit dan lima digit untuk kelompok industri yang terdapat di Indonesia.

Penggolongan industri dengan pendekatan besar kecilnya skala usaha dilakukan oleh beberapa lembaga dengan kriteria yang berbeda. Badan Pusat Statistik (BPS) membedakan skala industri menjadi empat lapisan berdasarkan jumlah tenaga kerja perunit usaha, yaitu:

1. Industri Besar: berpekerja 100 orang atau lebih
2. Industri Sedang: berpekerja antara 20 sampai 99 orang
3. Industri Kecil: berpekerja 5 sampai 19 orang; dan
4. Industri Rumah Tangga: berpekerja < dari 5 orang.

Bank Indonesia menetapkan batasan tersendiri mengenai besar kecilnya usaha atau industri. Dasar kriteria yang digunakan adalah besar kecilnya kekayaan (*Asset*) yang dimiliki. Klasifikasi berdasarkan penetapan pada tahun 1990 adalah:

1. Perusahaan besar: perusahaan yang memiliki asset (tidak termasuk nilai tambah dan bangunan)  $\geq$  Rp 600 juta
2. Perusahaan kecil: perusahaan yang memiliki asset (tidak termasuk nilai tambah dan bangunan)  $\leq$  Rp 600 juta

Sedangkan untuk keperluan pengembangan sektor industri, serta berkaitan dengan administrasi departemen perindustrian dan perdagangan, industri di Indonesia digolongkan berdasarkan arus produknya menjadi:

1. Industri hulu, yang terdiri atas;
  - a) Industri kimia dasar
  - b) Industri mesin, logam dasar, dan elektronika



2. Industri hilir, yang terdiri atas;
  - a) Aneka industri
  - b) Industri kecil

## **B. Perkembangan Industri Skala Besar di Indonesia**

### **a. Perkembangan Industri Pengolahan Besar**

Kondisi ekonomi Indonesia pasca krisis berjalan dengan seirama dengan situasi sosial politik Indonesia yang masih belum seutuhnya kembali normal seperti keadaan sebelum krisis terjadi pada medio 1997. pengusaha masih terus berharap situasi kembali menjadi normal agar dapat memacu kembali kinerjanya untuk sampai kepada *full capacity* nya yang pada gilirannya akan dapat menarik perhatian investor dan juga masih menunggu *timing* yang tepat untuk menanamkan modalnya disektor-sektor yang dianggap menjanjikan.

Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang diandalkan dalam perekonomian Indonesia. Ini tergambar dari sumbangannya terhadap pembentukan PDB Indonesia sejak tahun 1991, yaitu untuk pertama kali sektor ini mampu melewati sektor pertanian dan menjadi sektor utama dalam menarik perekonomian Indonesia menjadi tingkat yang lebih tinggi.

Selama periode tahun 1997 sampai dengan 2004 secara keseluruhan, sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDB mengalami peningkatan. Pangsa PDB, misalnya dari industri non-migas menyumbang pendapatan lebih besar dari industri non-migas alam cair, industri non-migas menyumbang hampir 3% selama periode tersebut. Sedangkan

sumbangan industri pengilangan minyak terhadap output agregat hanya berkembang sedikit dari 1,31% pada tahun 1997 menjadi 2,51% pada tahun 2004, dan kontribusi industri pengolahan gas terhadap total output nasional mengalami perkembangan naik turun. Kontribusi industri pengolahan terhadap PDB menurut tiga sub sektor tersebut, menunjukkan bahwa didalam perekonomian Indonesia, industri pengolahan besar semakin penting dibandingkan dengan dua jenis industri lainnya (*Statistik Indonesia, 1997*).

Di Indonesia, industri pengolahan dibagi menjadi empat kelompok, yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Pengelompokkan ini didasarkan pada banyaknya pekerja yang terlibat didalamnya, hal ini dikarenakan jumlah perusahaan industri besar lebih banyak daripada industri kecil.

Di bawah ini menyajikan banyaknya jumlah perusahaan industri besar di Indonesia:

**Tabel 4.1**  
Jumlah perusahaan industri besar di Indonesia  
(Dirinci menurut skala industri)

Tahun	Skala Industri	Jumlah Perusahaan
1997	Industri Besar	22.386
1998	Industri Besar	20.422
1999	Industri Besar	20.070
2000	Industri Besar	22.851
2001	Industri Besar	21.396
2002	Industri Besar	21.146
2003	Industri Besar	20.324
2004	Industri Besar	20.370

Sumber: Statistik Indonesia, berbagai terbitan

Perkembangan industri pengolahan besar selama periode krisis tahun 1997-2004, pada tahun 1997 jumlah industri pengolahan turun menjadi sekitar 22.386 buah perusahaan. Dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 4.170.093 orang tenaga kerja, dengan demikian jumlah industri besar ini menurun 2,7% dari tahun 1996. turunya jumlah industri besar di Indonesia terjadi karena adanya turbulensi ekonomi dan sosial di Indonesia. Pada tahun 1998 jumlah industri besar sebanyak 20.422 buah perusahaan berarti jumlah perusahaan mengalami penurunan lagi sebesar 8,8% dari tahun sebelumnya atau menjadi 20.422 perusahaan. Demikian pula dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat didalamnya mengalami penurunan kurang lebih sekitar 18,5% (3.535.758 orang tenaga kerja) (*Statistik Indonesia, 1999*). Putaran roda perekonomian Indonesia yang masih melemah mengakibatkan output industri besar pada tahun 1998 juga mengalami penurunan sebesar 3,5%, demikian juga dengan nilai tambah riil yang diciptakan berkurang 4,6% meskipun demikian kegiatan industri pada tahun 1998 masih belum mencapai kapasitas operasi normal. Pada tahun 1999 jumlah perusahaan industri besar sebesar 22.070 perusahaan atau secara netto bertambah 647 perusahaan, berarti jumlah perusahaan tahun ini naik sebesar 3,02% dibanding tahun 1998, tetapi tahun 1999 tidak semua industri besar mengalami penambahan jumlah perusahaan, industri barang galian non logam, industri logam murni dan industri pengolahan lainnya mengalami penurunan masing-masing sebesar 2,53%, 5,69%, dan 5,62%. Sementara itu untuk tahun 2000 peranan sektor industri pengolahan menyumbang lebih

dari seperempat komponen pembentukan PDB sebesar 26,4%. Jumlah perusahaan industri besar pada tahun 2000 sebanyak 22.851 perusahaan berarti bertambah 781 perusahaan dari tahun sebelumnya dan meningkat sebesar 3,54%.

Peningkatan jumlah perusahaan pada tahun 1999 dan tahun 2000 didikuti dengan peningkatan penyerapan pekerja dan peningkatan pengeluaran untuk pekerja, pada tahun ini jumlah pekerja yang terlibat diperusahaan meningkat sebesar 2,6% dibanding tahun 1998, dan pengeluaran untuk tenaga kerjanya meningkat 6,26% menjadi 30,4 triliun rupiah lebih atau rata-rata per karyawan sekitar 7 juta rupiah pertahun. Pada tahun 2000 jumlah tenaga kerja yang diserap sebanyak 4.370.504 orang tenaga kerja atau meningkat sekitar 3,04% dari tahun sebelumnya dengan pengeluaran untuk pekerjanya meningkat sekitar 5,5 triliun rupiah atau sekitar 18,16%. Dengan adanya kenaikan jumlah tenaga kerja maka biaya untuk tenaga kerja (*labor cost*) industri besar sekitar 6,26% lebih banyak dari tahun sebelumnya dan bisa bertambah lagi menjadi sekitar 18,16%.

Output tahun 1999 mengalami kenaikan, disisi lain dengan bertambahnya output maka membutuhkan penambahan input sebesar 7,67% dengan nilai tambah yang dihasilkan mengalami peningkatan sekitar 23,76% dan meningkat lagi pada tahun 2000 sebesar 16,05%. (*Statistik Indonesia, 1999*).

Pada tahun 2001 jumlah perusahaan mencapai 21.396 perusahaan, berarti menurun 3,51% dengan turunnya jumlah perusahaan penyerapan

tenaga kerja juga mengalami penurunan. Namun demikian pengeluaran untuk pekerja mengalami peningkatan yang cukup besar yang diikuti dengan penambahan barang modal yang sangat berarti, jumlah tenaga kerja pada tahun 2001 meningkat 0,44%. Padahal pengeluaran untuk tenaga kerjanya meningkat 54% lebih. Output mengalami kenaikan lebih dari 10% sekitar 722 triliun rupiah lebih dengan biaya input lebih dari 15%, dengan nilai tambah yang dihasilkan sekitar 13%.

Pada tahun 2002 peranan sektor industri pengolahan diperkirakan sekitar 25,01% dalam pembentukan PDB. Dengan jumlah perusahaan sebanyak 21.146 perusahaan berarti berkurang sekitar 1,17% dibanding tahun 2001 dengan menyerap tenaga kerja sekitar 4.385.923 orang, dengan begitu pengeluaran untuk pekerja turun sekitar 12% lebih. Output pada tahun 2002 mengalami kenaikan lebih dari 30% sekitar 882 triliun rupiah lebih dengan biaya input riil sebesar 26%, nilai tambah riil yang dihasilkan industri pengolahan besar mengalami peningkatan sekitar 16,28%, dengan nilai produksi barang yang dihasilkan menurut harga berlaku pada tahun 2002 meningkat lebih dari 21% dengan diimbangi peningkatan pemakaian bahan baku sebesar 23% menjadi lebih dari 468 triliun rupiah. Pada tahun ini menyumbang lebih dari 25,1% PDB dan sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan PDB selama sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 2003 jumlah perusahaan mencapai 20.324 perusahaan berkurang sekitar 3,89% dibanding tahun 2002, pada tahun ini tidak semua industri mengalami pengurangan jumlah perusahaan, ada beberapa perusahaan malah

mengalami peningkatan yaitu industri radio, televisi, dan peralatan telekomunikasi, industri daur ulang dan industri angkutan lainnya. Pada tahun 2003 terjadi penurunan jumlah perusahaan pada industri pengolahan. Dengan berkurangnya jumlah perusahaan pada tahun 2003 maka jumlah lapangan kerja menjadi berkurang, menjadikan penyerapan tenaga kerja untuk sektor industri besar juga mengalami penurunan, namun demikian pengeluaran untuk tenaga kerja mengalami peningkatan dan terjadi penambahan barang modal yang sangat berarti. Pada tahun 2003 jumlah pekerja yang terlibat di industri besar menurun sebesar 2,08% sedangkan pengeluaran untuk tenaga kerja meningkat sekitar 30,48% lebih sehingga menjadi 60 triliun rupiah lebih. Sedangkan pembentukan barang modal tetap meningkat lebih dari 187%. Output pada tahun ini juga mengalami penurunan lebih dari 4,9% yaitu menjadi 838 triliun rupiah lebih. Penurunan ini juga menurunkan biaya input riil lebih dari 10,5% dan nilai tambah riil yang dihasilkan mengalami peningkatan sekitar 5,4%. Pada tahun ini nilai produksi terbesar dihasilkan oleh industri makanan dan minuman yaitu sekitar 20,16% dari total nilai produksi industri besar pada tahun ini (*Statistik Indonesia, 2004*).

Tahun 2004 jumlah perusahaan industri besar mengalami sedikit penambahan jumlah perusahaan menjadi 20.370 perusahaan atau hanya bertambah 46 perusahaan atau meningkat 0,23% dari tahun sebelumnya. Dengan bertambahnya perusahaan maka membuka peluang kesempatan kerja. Pada tahun 2004 jumlah tenaga kerja yang terserap sekitar 4.813.670

orang atau naik sekitar 9,13% dari tahun sebelumnya, dengan meningkatnya tenaga kerja maka pengeluaran untuk pekerja juga mengalami kenaikan.

Kemajuan sektor industri bukan saja merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan pendapatan nasional, tetapi juga memberi lapangan kerja yang utama bagi penduduk, tetapi masih belum diiringi dengan kemampuan untuk menjadi andalan dalam penciptaan lapangan kerja.

Dalam industri pengolahan membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak. Angkatan kerja di Indonesia yang tumbuh sangat cepat membutuhkan lowongan pekerjaan untuk mengisi dalam proses produksi. Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup berarti dalam industri pengolahan, antara tahun 1997 sampai dengan tahun 2004, dimana perkembangannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.2**  
Jumlah angkatan kerja industri besar tahun 1997-2004  
(Dirinci menurut skala industri)

<b>Tahun</b>	<b>Skala Industri</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja</b>
1997	Industri Besar	4.170.093
1998	Industri Besar	3.535.758
1999	Industri Besar	4.234.408
2000	Industri Besar	4.370.504
2001	Industri Besar	4.385.923
2002	Industri Besar	4.364.869
2003	Industri Besar	4.273.880
2004	Industri Besar	4.813.670

Sumber: Statistik Indonesia, berbagai terbitan

## **b. Pertumbuhan Industri Pengolahan Besar**

Unit usaha di Indonesia dibedakan menjadi tiga, atas industri skala besar, industri skala sedang dan industri skala kecil dan rumah tangga. Data BPS menunjukkan jumlah tenaga kerja di industri skala kecil jauh lebih banyak dari industri besar dan menengah. Akan tetapi, dilihat dari kontribusi output dan input, industri skala besar dan menengah jauh lebih penting dari skala industri skala kecil. Oleh karena itu, tidak mengherankan industri skala besar dianggap sebagai motor penggerak utama proses industrialisasi.

Keluaran atau output yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan disektor industri, terutama disektor industri besar tidak hanya berupa barang hasil produksinya. Beberapa jenis industri tertentu menghasilkan pula tenaga listrik yang kelebihannya kemudian dijual, diperoleh penghasilan dari jasa industri yang diberikan kepada pihak lain, serta penerimaan dari jasa lain yang sifatnya non-industri.

Di sisi faktor produksi atau input, biaya yang dikeluarkan tidak terbatas hanya pada biaya bahan baku atau bahan mentah, tetapi juga biaya bahan bakar, tenaga listrik dan gas dan biaya lainnya; seperti sewa gedung, mesin, dan alat-alat serta biaya jasa, baik jasa industri maupun non-industri (*Tambunan, 1996:hal 145-147*).

Di bawah ini dapat dilihat pertumbuhan nilai output riil, biaya input riil, dan nilai tambah riil pada industri besar:



**Tabel 4.3**

Pertumbuhan Nilai Output Riil pada Industri Besar tahun 1997-2004  
(Dalam Milyar Rupiah)

<b>Tahun</b>	<b>Skala Industri</b>	<b>Nilai Output Riil</b>	<b>Growth (%)</b>
1997	Industri Besar	479333.93	
1998	Industri Besar	222229.19	-53.64
1999	Industri Besar	218755.58	-1.56
2000	Industri Besar	324122.07	48.17
2001	Industri Besar	242775.58	-25.10
2002	Industri Besar	257329.00	5.99
2003	Industri Besar	246424.54	-4.24
2004	Industri Besar	237878.84	-3.47

Sumber: Hasil data diolah

**Tabel 4.4**

Pertumbuhan Biaya Input Riil pada Industri Besar tahun 1997-2004  
(Dalam Milyar Rupiah)

<b>Tahun</b>	<b>Skala Industri</b>	<b>Biaya Input Riil</b>	<b>Growth (%)</b>
1997	Industri Besar	285080.11	
1998	Industri Besar	132482.84	-53.53
1999	Industri Besar	124559.99	-5.98
2000	Industri Besar	183305.06	47.16
2001	Industri Besar	157032.67	-14.33
2002	Industri Besar	157252.00	0.14
2003	Industri Besar	151112.83	-3.90
2004	Industri Besar	134489.58	-11.00

Sumber: Hasil data diolah

**Tabel 4.5**  
**Pertumbuhan Nilai Tambah Riil pada Industri Besar tahun 1997-2004**  
 (Dalam Milyar Rupiah)

<b>Tahun</b>	<b>Skala Industri</b>	<b>Nilai Tambah Riil</b>	<b>Growth (%)</b>
1997	Industri Besar	122217.82	
1998	Industri Besar	95413.31	-21.93
1999	Industri Besar	93917.95	-1.57
2000	Industri Besar	128600.10	36.93
2001	Industri Besar	96173.54	-25.22
2002	Industri Besar	78214.00	-18.67
2003	Industri Besar	94506.93	20.83
2004	Industri Besar	101806.78	7.72

Sumber: Hasil data diolah

Nilai output riil pada industri besar, menunjukkan pertumbuhan yang menurun. Hal ini secara tidak langsung dikarenakan krisis yang melanda Indonesia pada tahun 1997. Dampak dari krisis ekonomi tersebut, jumlah pengeluaran atau output untuk industri besar mengalami penurunan. Pada tahun 1998 pertumbuhan nilai output riil turun tajam hingga sekitar 53,64% atau sebesar 222.229,19 milyar rupiah, hal ini disebabkan karena putaran roda perekonomian Indonesia yang masih lemah dikarenakan krisis moneter yang melanda Indonesia. Karena krisis moneter jumlah perusahaan menjadi berkurang, menyebabkan penyerapan tenaga kerja untuk sektor industri pengolahan besar menurun dan pengeluaran untuk pekerja menjadi berkurang. Nilai output riil industri besar mengalami penurunan, dengan turunnya nilai output riil, nilai input riil pada industri besar juga menurun sekitar 53,53% atau sebesar 132.482,84 milyar rupiah. Nilai tambah riil yang dihasilkan turun sebesar 95.413,31 milyar rupiah atau turun sekitar 21,93%

Kemudian tahun 2000 pertumbuhan nilai output riil mengalami kenaikan paling tinggi sekitar 48,17%, hal ini disebabkan pada tahun ini keadaan perekonomian Indonesia sudah mulai membaik sebagai gambaran pada tahun ini peran sektor industri pengolahan menyumbang lebih dari seperempat pembentukan PDB sekitar 26,04% dan diikuti dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang menyebabkan penyerapan tenaga kerja menjadi meningkat, meningkatnya penyerapan tenaga kerja, menjadikan pengeluaran untuk pekerja meningkat sekitar 18,16% atau meningkat sekitar 5,5 triliun rupiah (*Statistik Indonesia, 2000*). Sehingga nilai output riil industri pengolahan besar meningkat hingga mencapai 48,17%. Di sisi lain, dengan bertambahnya nilai output riil juga membutuhkan penambahan input yang lebih besar sekitar 47,16% dengan nilai tambah yang dihasilkan naik sekitar 36,93%. Pada tahun 2001 nilai tambah yang dihasilkan pada industri pengolahan besar menurun drastis sekitar 25,22% hal ini disebabkan karena pada tahun 2001 jumlah perusahaan mengalami penurunan diikuti dengan mengecilnya peningkatan penyerapan pekerja dan menyebabkan pembentukan barang modal menjadi menurun, dengan itu nilai tambah riil pada tahun 2001 menurun.

### **c. Hambatan dan Permasalahan pada Industri Besar**

Perkembangan industri di Indonesia banyak mengalami hambatan. Hambatan yang dialami industri besar dan usaha kecil yang banyak berkembang di Indonesia adalah berkaitan dengan kurangnya modal,

wilayah dan teknik pemasaran dan lemahnya sisi manajemen, kurangnya penerapan untuk menunjang industri dan penguasaan teknologi tersebut, dan kurangnya SDM yang berkualitas dan kompeten. Hambatan lain yang berkaitan dengan globalisasi, misalnya ketidaksiapan industri di Indonesia menghadapi pasar persaingan bebas dan persaingan global, penerapan standar-standar, dan aturan HAKI.

Masuknya perusahaan multinasional membawa dampak positif bagi pertanian alam penyerapan tenaga kerja. Tetapi disisi lain, perusahaan multinasional yang masuk ke Indonesia menjadi pesaing industri lokal yang sudah ada. Dengan itu, industri lokal menjadi kurang berdaya saing, karena industri lokal dalam hal upah pegawai relatif rendah dan harga barang baku yang digunakan juga rendah.

Perusahaan multinasional mempunyai keuntungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan lokal, yaitu dibidang permodalan, manajemen, wilayah dan teknik pemasaran dan penguasaan teknologi. Dengan manajemen dan wilayah pemasaran yang luas dan penguasaan teknologi hasil dari riset yang diterapkan di perusahaan asal mereka menjadikan perusahaan bisa berkembang lebih maju daripada perusahaan lokal di Indonesia. Sedangkan industri lokal, khususnya UKM masih kesulitan untuk mendapatkan modal atau pinjaman modal, di samping itu, manajemen, teknik dan wilayah pemasaran mereka kurang mencakup cakupan yang luas, dan penguasaan teknologi dan teknologi yang

digunakan masih kalah, sehingga produk yang dihasilkan tidak dapat bersaing dengan produk perusahaan multinasional.

Dalam pasar persaingan bebas dan persaingan global, industri besar di Indonesia juga masih banyak mengalami kendala. Pasar internasional menghendaki barang yang diperdagangkan memenuhi kualitas tinggi. Standar kualitas internasional ini tertuang dalam *International Standards Organization (ISO) 9000*. Antisipasi pemerintah terhadap persyaratan ISO 9000 sebenarnya sudah dilakukan dengan mengeluarkan PP No.15/1991 Tentang Standart Nasional Indonesia (SNI) dan Keppres No.12/1991 serta SK Memperindag No. 34/1996 yang mengarah pada persyaratan yang ditetapkan standar ISO 9000. Tetapi pada kenyataannya dilapnagn masih belum sesuai dengan yang diharapkan, perusahaan atau industri dengan sertifikasi ISO 9000 masih terbilang sedikit dibandingkan perusahaan negara tetangga, seperti Malaysia.

Dalam perdagangan bebas dan persaiangan global juga ditentukan oleh kreativitas dan inovasi teknologi yang dapat menghasilkan produk yang unggul. Hal lain yang sangat penting dalam peningkatan daya saing industri adalah dengan pemanfaatan teknologi informasi. Teknologi informasi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya ekonomi global, untuk itu pemanfaatan teknologi informasi pada era ekonomi global ini juga perlu diperhatikan.

## **C. Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia**

### **a. Perkembangan Industri Kecil**

Krisis moneter yang berkepanjangan kemudian menjadi krisis ekonomi yang melanda Indonesia, mengakibatkan dampak negatif terhadap hampir seluruh aktivitas ekonomi, tidak terkecuali industri kecil ternyata hampir dari 76% terpengaruh oleh krisis ekonomi dan hanya sebagian kecil saja sekitar 24% yang tidak terpengaruh, karena kondisi ekonomi Indonesia masih belum kembali normal seutuhnya seperti sebelum terjadi krisis tahun 1997 pengusaha masih terus menanti berharap situasi ekonomi di Indonesia menjadi normal yang pada gilirannya dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Dampak dari krisis sampai saat ini ternyata masih mempunyai pengaruh terhadap semua lapangan usaha, tidak terkecuali industri kecil dan rumah tangga. Pengaruh yang paling dirasakan tidak jauh beda dengan industri besar, adalah masalah modal dan pemasaran. Dan disisi lain kurangnya penguasaan teknologi, kurangnya modal, akses pasar yang terbatas, dan lemahnya pengelolaan usaha serta lain sebagainya mengakibatkan akses terhadap sumber pembiayaan dan pasar serta rentannya menghadapi persaingan merupakan faktor eksternal menjadi rendah.

Namun demikian, dari sejumlah usaha industri kecil yang terpengaruh oleh krisis ekonomi tersebut, ternyata terdapat sekitar 1,39% yang justru mengalami peningkatan, dan hampir 38% ternyata mampu mengatasi akibat

dampak krisis ekonomi tersebut. Di samping ada yang mengalami peningkatan dan ada yang mampu mengatasi dampak krisis tersebut, ternyata hampir sekitar 12% yang belum dapat mengatasi dampak krisis tersebut. Dengan demikian, maka banyaknya usaha industri kecil yang tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi, dapat mengatasi dampak krisis dan justru mengalami peningkatan selama masa krisis dan dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat survive tidaknya industri kecil dalam menghadapi krisis ekonomi tersebut. Dan lebih dari 62% industri kecil tetap survive dan tidak terkena imbas dari krisis ekonomi.

Industri kecil berperan dalam penyerapan tenaga kerja karena, mempunyai jumlah usaha yang lebih banyak dibandingkan kelompok industri besar, walaupun rata-rata orang yang bekerja pada setiap usahanya sangat sedikit yaitu sekitar dua atau tiga orang. Demikian pula dalam hal penyerapan tenaga kerja tampak bahwa, industri kecil mampu menyerap lebih dari setengah jumlah (60,07%) seluruh pekerja disektor industri. Khusus dilihat dari sifat, jenis dan sebarannya industri kecil mempunyai potensi yang cukup besar dalam membantu penyerapan ledakan tenaga kerja, maupun ikut mendinamisir perekonomian masyarakat luas (*Profil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah tangga, BPS, 2002*).

Selama periode tahun 1997 sampai dengan tahun 2004 secara umum sektor industri kecil mengalami pertumbuhan. Pada tahun 1997 jumlah industri kecil di Indonesia cukup banyak, setidaknya lebih banyak daripada industri besar. Pada tahun 1997 perusahaan industri kecil diperkirakan

sebesar 241.169 perusahaan atau naik sekitar 5,3% dibanding tahun 1996 dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 1.915.378 orang pada tahun 1996 dan meningkat pada tahun 1997 sebanyak 2.077.293 orang. Dengan nilai output yang sebesar 14.858 milyar rupiah dengan memberikan nilai tambah sebesar 4.802 milyar rupiah. Ini membuktikan pada awal krisis tahun 1997 industri kecil mengalami perkembangan yang baik dibandingkan industri besar dan sedang. Pada tahun 1999 jumlah usaha industri kecil mengalami peningkatan 15,93% dari tahun 1998, dengan peningkatan jumlah perusahaan diikuti dengan penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pengeluaran untuk pekerja. Pada tahun ini jumlah tenaga kerja mengalami kenaikan dan terjadi disemua kelompok industri, naik sebesar 18,15% dengan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja, maka biaya untuk tenaga kerja juga mengalami kenaikan disemua kelompok industri, sebesar 33,88% lebih banyak dari tahun sebelumnya. Nilai output pada tahun ini pada beberapa kelompok industri juga memperlihatkan kenaikan, pada industri kecil mampu menaikkan output sebanyak 15,08% atau senilai 3.247 milyar rupiah. Di sisi lain, dengan bertambahnya nilai output juga memerlukan penambahan biaya input sebesar 13,61% lebih banyak dari tahun sebelumnya. Dengan nilai tambah yang dihasilkan naik sebesar 18,7% atau sebesar 1.258,3 milyar rupiah. Pada tahun 2000 tidak jauh beda dengan tahun 1999, terjadi peningkatan jumlah perusahaan dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 12,70% dengan mengeluarkan biaya tenaga kerja 6,26% lebih banyak dari tahun sebelumnya, dengan nilai output sebesar 2,48% dari



tahun sebelumnya atau senilai 614.016 juta rupiah. Dengan membutuhkan penambahan input yang lebih besar. Nilai tambah yang dihasilkan industri kecil pada tahun ini hanya sekitar 16,05% yang dihasilkan oleh subsektor industri barang dari logam dan mesin (*Statistik Indonesia, 2000*).

Sampai pada tahun 2002 dampak krisis ternyata masih berpengaruh terhadap industri kecil, berbagai usaha sudah banyak dilakukan untuk menggalakan kembali usaha industri kecil dan rumah tangga yang mempunyai potensi cukup besar dan ikut mendinamisasikan perekonomian masyarakat dan membantu mengatasi ledakan tenaga kerja. Perkembangan sektor industri kecil dilihat dari jumlah usaha setelah krisis menunjukkan trend yang menaik, walaupun begitu kenaikannya belum bisa melebihi jumlah usaha dan pekerja pada kondisi sebelumnya terjadinya krisis. Pada tahun 2002 usaha industri kecil merupakan bagian terbesar (99,24%) dari keseluruhan usaha disektor industri. Walaupun kelompok industri ini cukup dominan dalam jumlah usaha maupun penyerapan tenaga kerja, tetapi dilihat dari nilai output yang dihasilkan ternyata kelompok industri ini hanya menghasilkan sebagian kecil, yaitu hanya 10,06% dari total nilai output sektor industri. Kecilnya sumbangan nilai output industri kecil terhadap total nilai output sektor industri dari kelompok industri ini, diduga disebabkan karena sifat usaha yang pada umumnya masih bersifat tradisional atau usaha keluarga dan bersifat padat karya dibanding usaha skala menengah dan besar yang pada umumnya bercirikan padat modal. (*Profil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah tangga, BPS, 2002*).

Pada tahun 2003, seperti halnya industri besar pada industri kecil terjadi penurunan jumlah usaha sekitar 1,14%. Seiring dengan penurunan jumlah usaha, jumlah tenaga kerja mengalami penurunan sebesar 2,21% dibanding pada tahun 2002. dengan nilai output riil menurun sebesar 8,78% atau sekitar 3.667,4 milyar rupiah dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan nilai output pada tahun 2003 mengurangi pemakaian biaya input riil sebesar 7,86% dengan nilai tambah riil yang dihasilkan industri kecil mengalami penurunan sebesar 10,64%. Pada tahun 2004 jumlah usaha mengalami peningkatan, maka usaha industri ini menyerap tenaga kerja sebanyak 8,11%. Pada tahun 2004 nilai output riil industri kecil meningkat sebesar 12,41% dengan nilai tambah riil yang dihasilkan meningkat sekitar 7,70% atau sebesar 954,2 milyar rupiah lebih (*Statistik Indonesia, 2004*).

#### **b. Pertumbuhan Industri Pengolahan Kecil**

Pembahasan mengenai pertumbuhan atau tingkat pembangunan ekonomi suatu wilayah dengan perubahan struktural disektor industri pengolahan atau bentuk perkembangan industri kecil dan laju pertumbuhan outputnya secara teoritis masih relatif terbatas. Proses pembangunan disuatu wilayah (Negara) yang tercermin dalam pertumbuhan PDB-nya yang positif setiap tahun. Kontribusi industri kecil baik dalam bentuk pangsa tenaga kerja sebagai presentase dari jumlah tenaga kerja disektor industri pengolahan non-migas atau industri manufaktur maupun dalam bentuk pangsa nilai output atau nilai tambah terhadap pendapatan nasional

mengalami perubahan, hasil studi empirisnya memberi suatu indikasi bahwa perubahan disektor manufaktur terjadi didalam beberapa fase mengikuti perubahan tingkat pembangunan. Pada tingkat pendapatan riil perkapita yang masih sangat rendah, industri kecil terutama industri rumah tangga sangat dominan disektor manufaktur, sedangkan pada tingkat pembangunan yang sudah maju, industri besar dan sedang.

Di bawah ini dapat dilihat pertumbuhan nilai output riil, biaya input riil, dan nilai tambah riil pada industri kecil:

**Tabel 4.6**  
Pertumbuhan Nilai Output Riil pada Industri Kecil tahun 1997-2004  
(Dalam Milyar Rupiah)

Tahun	Skala Industri	Nilai Output Riil	Growth (%)
1997	Industri Kecil	26437116.11	
1998	Industri Kecil	32125872.87	21.52
1999	Industri Kecil	30719318.29	-4.38
2000	Industri Kecil	34312220.50	11.70
2001	Industri Kecil	37084657.74	8.08
2002	Industri Kecil	41774263.00	12.65
2003	Industri Kecil	34384645.46	-17.69
2004	Industri Kecil	37828173.79	10.01

Sumber: Hasil data diolah

**Tabel 4.7**  
 Pertumbuhan Biaya Input Riil pada Industri Kecil tahun 1997-2004  
 (Dalam Milyar Rupiah)

Tahun	Skala Industri	Biaya Input Riil	Growth (%)
1997	Industri Kecil	17921702.97	
1998	Industri Kecil	21795490.90	21.62
1999	Industri Kecil	20575461.08	-5.60
2000	Industri Kecil	24938700.43	21.21
2001	Industri Kecil	24217165.51	-2.89
2002	Industri Kecil	26660109.00	10.09
2003	Industri Kecil	23349435.84	-12.42
2004	Industri Kecil	26053680.68	11.58

Sumber: Hasil data diolah

Nilai output riil (*Output value*) industri kecil, pada tahun 1998 nilai output riil sebesar 21,52%, pada tahun 1998 nilai output riil mengalami peningkatan yang paling tinggi dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan industri kecil pada awal terjadinya krisis moneter tidak semua usaha industri kecil terpengaruh oleh krisis dan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak daripada industri besar, hal ini menjadikan nilai keluaran atau output menjadi meningkat dan peningkatan output tahun 1998 menjadi meningkat tajam.

Pada tahun 2003 nilai output riil industri kecil turun sebesar 17,69% maka nilai input riil turun sebesar 12,42% dari tahun sebelumnya, penurunan ini ditengarai ada hubungannya dengan UU Ketenagakerjaan yang baru dan ketentuan pemerintah mengenai UMP yang menyebabkan industri kecil lebih banyak menggunakan faktor produksi tenaga kerja, karena kenaikan UMP yang tinggi akan berdampak negatif terhadap usaha kecil. Hal ini yang menyebabkan nilai output industri kecil pada tahun 2003

### c. Hambatan-hambatan pada Industri Kecil

Industri kecil dalam menjalankan aktivitas usahanya sarat dengan kompleksitas masalah yang dihadapi. Untuk melakukan upaya meningkatkan dan mengembangkan usaha kelompok ini agar lebih efektif dan tepat sasarnya, perlu memahami gambaran seberapa banyak mereka yang mengalami kesulitan dan kesulitan apa saja yang mereka alami. Tanpa diketahui permasalahannya, maka upaya yang akan dilakukan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan mungkin tidak dapat berjalan dengan efektif dan tepat sasaran.

Hambatan-hambatan yang sering dialami industri kecil adalah kesulitan permodalan, masalah bahan baku, dan kesulitan pemasaran. (*Profil Industri Keci dan Kerajinan Rumahtangga, BPS, 2002*).

Pada industri kecil jenis kesulitan terbesar adalah kesulitan pemasaran, kesulitan yang dihadapi pengusaha industri kecil adalah terutama keterbatasan informasi mengenai perubahan dan peluang pasar yang ada, dana untuk membiayai pemasaran atau promosi, pengetahuan mengenai bisnis dan strategi pemasaran dan kemampuan untuk berkomunikasi sangat rendah serta akses untuk berkomunikasi sangat terbatas. Dan diurutan kedua adalah kesulitan permodalan, masalah permodalan yang banyak dihadapi pengusaha industri kecil disebabkan oleh keterbatasan fasilitas-fasilitas perkreditasi khusus untuk usaha kecil oleh lembaga keuangan formal atau bank maupun non-bank. Kesulitan ketiga yang sering dihadapi adalah kesulitan bahan baku, masalah dalam

pengadaan bahan baku mulai dari jauhnya lokasi usaha (yang berarti transportasi tinggi dan banyak memakan waktu), harga bahan baku yang mahal karena masih diimpor dan persediaan bahan baku yang terbatas, serta kualitas bahan baku yang masih rendah. Ada satu lagi keulitan yang dihadapi oleh industri kecil yaitu masalah pengupahan. Pada masa krisis ekonomi pada tahun 1998 terjadi kesulitan dalam pengupahan kurang dari 19%, tetapi setelah krisis mulai menurun, pada tahun 2002 masalah kesulitan pengupahan telah turun menjadi 1,21%.